

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Metode Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, Metha, (melalui atau melewati), dan Hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah “cara untuk mencapai tujuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas”.<sup>1</sup>

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Wina Sanjaya metode adalah “ Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal”.<sup>2</sup> Metode merupakan langkah awal dalam menerapkan rencana yang kita susun sebelumnya. Sebelum terjun ke lapangan perlu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran, menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran dan membuat konsep. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar tercapai secara maksimal dan siswa dapat merasakan hasil dari metode yang diterapkan, yaitu system belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode

---

<sup>1</sup> Unonim, “Beberapa Hal Tentang Pengertian Metode”, dalam <http://expresisastra.blogspot.com/2013/10/Pengertian-Metode-dan-Metodologi-Penelitian-danPerbedaanya.html>, diakses 08 januari 2015

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), halm: 145

diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak diharapkan guru dan penggunaannya bervariasi dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pelajaran ini berakhir.<sup>3</sup> Metode juga sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.<sup>4</sup>

Metode pada dasarnya adalah cara sistematis yang direncanakan untuk mewujudkan pembelajaran sesuai yang ditentukan. Dalam hal ini guru dituntut selain menguasai materi guru juga harus mampu memilih metode yang cocok sesuai pelajaran yang diajarkannya. Misalkan akidah akhlak metode yang sesuai adalah Two Stay Two Stray. Maka guru harus menerapkan metode tersebut ke dalam pembelajaran dan setidaknya dapat memberikan variasi-variasi dalam mengajar dengan menggunakan metode tersebut agar dapat menarik minat peserta didik.

Dengan metode suatu pembelajaran akan lebih menyenangkan karena guru mempunyai gebrakan-gebrakan baru dalam dunia belajar. Agar system belajar tidak monoton dan terkesan membosankan. Salah satu keberhasilan suatu metode pembelajaran ditentukan oleh komponen guru dan siswa. Guru dikatakan berhasil apabila guru mampu menerapkan metode pembelajaran dengan baik sehingga membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan mengarahkan cara belajar siswa aktif, kreatif dan inovatif. Sedangkan siswa mengikuti pembelajaran yang dipandu guru sesuai metode yang mampu diterapkan.

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Jamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.

<sup>4</sup> *Ibid...*, hal. 52

## B. Tinjauan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

### 1. Pengertian Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan,<sup>5</sup> dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen yang masing – masing kelompok terdiri dari empat orang dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif teknik TSTS siswa akan terlibat aktif semuanya dalam proses pembelajaran, baik sebagai tamu maupun sebagai penerima tamu. Menurut Richardson dalam Irianti keterlibatan siswa secara aktif adalah *learning by doing*. Siswa harus ikut berbuat sesuatu untuk memperoleh ilmu yang mereka cari.

### 2. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Metode *Two Stay Two Stray* seperti yang diungkapkan, antara lain:

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.

Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang

---

<sup>5</sup> Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia

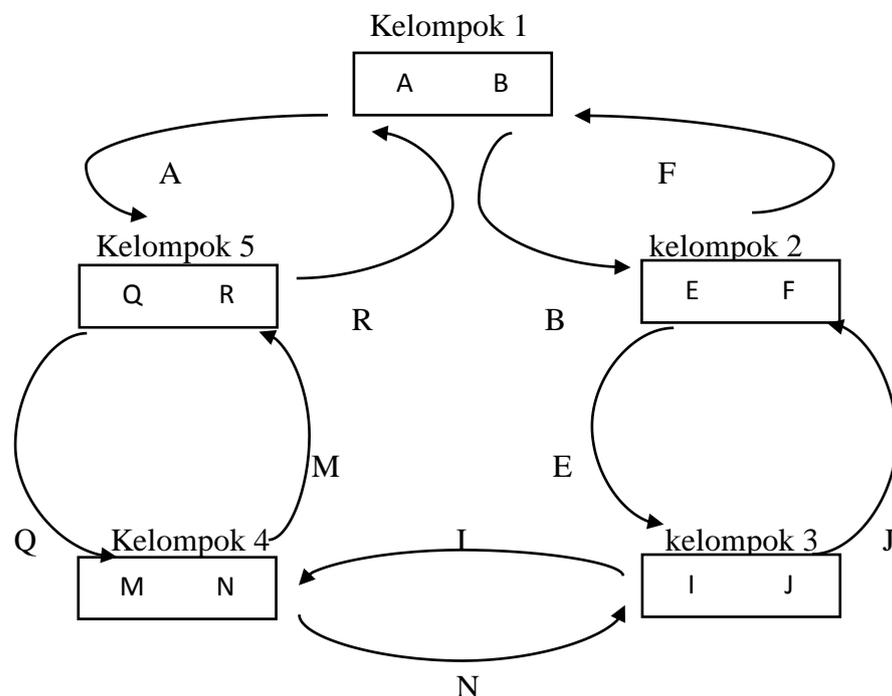
bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.

- b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
- c. Siswa bekerjasama dalam kelompok beranggotakan empat orang.

Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.

Struktur *Two Stay Two Stray* yang dimaksud tampak seperti pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.1** Struktur *Two Stay Two Stray*

- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka

Menurut Istarani dalam Jumanta, pembelajaran dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan kelebihan diantaranya :<sup>6</sup>

- a. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
- b. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menggunakan media Audio Visual maka Guru menunjukkan video mengenai materi yang dipelajari
- c. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir peserta didik karena peserta didik disuruh guru untuk menganalisis Video yang ada
- d. Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik , sebab guru menanyakan alasan peserta didik tentang isi dari video tersebut
- e. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung Video yang telah dipersiapkan oleh guru.

Sedangkan Kelemahan Model Pembelajaran TSTS

- a. Membutuhkan waktu yang lama

---

<sup>6</sup> Joko Suprianto, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 61

- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

### C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

#### 1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata *Akidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat, sedangkan *Akhlak* berarti perangai, pekerti, tingkah laku atau tabiat. M. Hasbi Ash Shiddiqi dalam Syahminan Zaini mengatakan Akidah menurut ketentuan bahasa (Bahasa Arab) ialah : sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.<sup>7</sup> Jadi dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar dasar agama islam. Didalam lembaga pendidikan islam akidah akhlak ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.

M. Hasbi Ash Shiddiqi dalam Syahminan Zaini mengatakan Akidah menurut ketentuan bahasa (Bahasa Arab) ialah : sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.<sup>8</sup> Jadi, secara bahasa Akidah berarti sesuatu yang telah dipercayai/diyakini benar/sungguh. Kepercayaan/keyakinan tersebut dapat tumbuh karena

---

<sup>7</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

<sup>8</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, T.t), hal. 50

beberapa hal diantaranya ialah karena meniru orang tua atau masyarakat, karena suatu anggapan dan karena suatu dalil akal.<sup>9</sup> Ilmu yang mempelajari Akidah disebut Ilmu Akidah atau Ilmu Aqid. Ilmu Akidah membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dan Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan. Jadi dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar-dasar agama Islam. Didalam lembaga pendidikan Islam akidah akhlak ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sempurna-secukupnya seorang mukmin (ditandai dengan) kebagusan akhlaknya. Artinya bahwa bagus tidaknya akhlak seseorang semata-mata ditentukan oleh sempurna atau tidaknya iman yang dimiliki.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam pendidikan agama Islam. Inti Aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan. Terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar.<sup>11</sup>

Pengertian akhlak secara bahasa (Etnimologi), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlak, *yakhliku*, *ikhlan*, yang berarti *al saiyyah* (perangai), *al thabiah* (kelakuan), *tabiat*

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 51

<sup>10</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta : Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 8

<sup>11</sup> Amanuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81

(watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan), *al ma'ruah* (peradaban yang baik), dan *al din* (agama).

Menurut imam ghozali “ akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku) bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”. Pendapat senada juga dikemukakan dalam mujama al wasith, ibrahm anis dalam buku aminuddin dkk, “akhlak ialaha sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam – macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup>

Kesimpulannya ialah akidah akhlak itu merupakan suatu pedoman yang diyakini di dalam hati seorang muslim yang tercermin dari sikap, perilaku dan tindakan dalam hubungannya dengan allah dan hubungannya dengan manusia yang berasal dari kumpulan pengetahuan-pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya, melalui proses berfikir dan kemudian samapai pada keyakinan hati.

## 2. Hakikat Akidah Akhlak

Hakikat yang dibidik oleh pendidikan akhlak islam yaitu: pertama, nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Quran berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Muhammad SAW, untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya pada sunnah Nabi SAW, yang tak berbicara dengan hawa nafsu. Kedua, nilai-nilai

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 152

ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini, dan tidak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.<sup>13</sup>

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.<sup>14</sup>

Berdasarkan teori diatas hakikat akidah akhlak adalah segala sesuatu yang menyangkut prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang harus dipegang bagi seorang muslim, semua itu bersumber dari Allah Swt. Yang lewat wahyunya yaitu al-qur'an dan dijelaskan melalui utusannya Nabi Muhammad Saw. Melalui sunah atau segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi.

### 3. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Penerjemah: Abdul Hayyie AL-katani, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hal. 46-47

<sup>14</sup> *Ibid...*, hal. 81

<sup>15</sup> Ahmad Efendy, "Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak" dalam <http://www.ahmad.efendy.blogspot.com>, diakses pada Jum'at, 19 Juni 2015

- 1) Pendidikan Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur`an dan Al-Hadits.
  - 2) Prinsip-prinsip dasar Akidah adalah keyakinan atau keimanan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli dan aqli. Prinsip-prinsip dasar Akhlak adalah pembentukan sikap mulia dan mengeliminasi akhlak tercela dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
  - 3) Mata pelajaran Akidah Akhlak secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman.
  - 4) Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengantarkan siswa pada pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah Akhlak dalam ajaran islam, melainkan pada bagaimana siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.
4. Tujuan dan fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah

Kehidupan muslim secara lahiriah kedalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam Akidah Akhlak. Aspek ajaran akidah akhlak adalah dua ajaran penting dalam islam yang mempunyai

hubungan yang amat erat. Pertama, akidah merupakan ajaran dasar yang melandasi seluruh ajaran islam, sedangkan yang kedua akhlak merupakan tujuan yang hendak dicapai seorang muslim yang menyemangati ajaran-ajaran yang lainnya.<sup>16</sup> Tujuan utama dalam mempelajari prinsip-prinsip „Ajaran Iman“ adalah untuk meletakkan landasan hidup yang paling mendasar. Dan dengan memiliki landasan yang paling fundamental dalam menghadapi hidup yang penuh dengan tantangan, rintangan, cobaan maupun ujian, ia akan menjadi sosok mukmin yang tegar bagaikan batu karang di tengah lautan.<sup>17</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menanamkan nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

##### 5. Ruang Lingkup Bidang Studi Akidah akhlak

Di bawah ini dipaparkan lima ruang lingkup studi akhlak adalah:

- a. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan)
- b. Akhlak dalam keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka

---

<sup>16</sup> Imas Muslih, *Pendidikan dan Pengajaran, Hakikat Akidah Akhlak.*, dalam <http://aztiepratiwi.blogspot.com/2013/06/pengertian-akhlak-definisi-menurut-para.html>, diakses 01 April 2015

<sup>17</sup> Ibid, hal. 11

- c. Akhlak dalam masyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Quran dan hadist
- d. Akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap Ulil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun fikiran
- e. Akhlak terhadap agama meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah. Taat kepada Rosul serta meniru segala tingkah lakunya.

Berdasarkan keterangan diatas ada lima ruang lingkup bidang studi akidah akhlak yaitu: akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan agama, yang intinya semua materi aqidah akhlak itu mencakup lima hal tersebut.

## 6. Materi Pokok Bahasan

### *Mari Menghindari Akhlak Tercela*

#### a. Mari Menghindari Sifat Pesimis

Pesimis adalah sikap atau pandangan yang tidak mempunyai harapan baik. Ciri-ciri orang yang pesimis yaitu tidak yakin kalau dia mampu, selalu ragu dalam berbuat, merasa rendah diri, dan selalu beranggapan bahwa usahanya akan mengalami kegagalan. Peribahasa yang tepat untuk menggambarkan orang yang pesimis adalah “Kalah sebelum Bertanding”.

Contoh sikap pesimis, setiap kali belajar Bahasa Arab, Rizal selalu tidak bersemangat. Rizal merasa bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang

sangat sulit untuk dipelajari, bahkan beranggapan bahwa dia tidak akan pernah dapat berbahasa Arab.

Akibat buruk yang ditimbulkan dari sifat *Pesimis* antara lain:

- 1) Malas dalam berusaha
- 2) Kesulitan dalam mewujudkan cita-cita
- 3) Potensi sulit berkembang
- 4) Pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik
- 5) Mudah putus asa

Cara menghindari dari sifat *Pesimis* antara lain:

- 1) Membangun sikap optimis dalam diri kita
- 2) Jangan mudah putus asa
- 3) Berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan

#### b. Mari Menghindari Sifat Bergantung

Tahukah kamu arti peribahasa: “Laksana Bintang *Umang-umang* di mana sarang udang disitu tempat menumpang?” peribahasa itu artinya seseorang yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Peribahasa ini tepat untuk menggambarkan orang yang mempunyai sifat suka bergantung kepada orang lain.

Bergantung adalah sikap selalu mengharapkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Ciri-ciri orang yang mempunyai sifat bergantung adalah selalu minta bantuan atau pertolongan orang lain, tidak

mandiri, dan tidak percaya diri. Orang yang dihinggapi sikap bergantung, biasanya memiliki sifat malas.

Dilingkungan sekitarmu, kamu dapat mengamati orang-orang yang memiliki sifat bergantung. Seorang pesimis misalnya, dia rela membuang harga dirinya untuk menjadi peminta-minta padahal kondisi fisiknya masih mampu untuk bekerja. Atau perhatikan temanmu yang selalu meminta tolong kepada orang lain untuk membantu dia, padahal dia sendiri sebenarnya mampu untuk l

Sebagai seorang muslim, kita hanya diperbolehkan bergantung kepada Allah. Karena Allah adalah Tuhan tempat menggantungkan semua persoalan.

Firman Allah:

(2) اللَّهُ الصَّمَدُ

**Artinya:**

*"Hanya Allahlah tempat bergantung". (Q.S al-Ikhlâs, 112:2)*

Akibat buruk yang ditimbulkan dari sifat bergantung antara lain:

1. Selalu berharap pada bantuan orang lain
2. Tidak punya harga diri
3. Selalu diremehkan atau dibenci orang lain
4. Tidak memiliki semangat untuk belajar atau bekerja
5. Menyulitkan orang lain dan diri sendiri

Cara menghindari dari sifat bergantung antara lain:

1. Mpembiasakan hidup mandiri
2. Menumbuhkan sikap percaya diri
3. Merasa yakin bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan sendiri.

c. Mari Menghindari Sifat Serakah

Secara bahasa serakah artinya rakus hatinya. Serakah dalam bahasa arab disebut *tamak*, yaitu sikap selalu ingin memperoleh sesuatu yang lebih dari yang telah dimiliki. Orang yang serakah selalu merasa tidak pernah puas terhadap apa yang telah dimilikinya. Karena ketidakpuasannya itu, segala cara akan ditempuh. Apakah cara yang ditempuh itu dibenarkan oleh agama atau tidak, apakah harus mengorbankan kehormatan orang lain atau tidak, tidak menjadi masalah. Yang penting, apa yang menjadi keinginannya terpenuhi.

Banyak contoh sifat serakah yang bisa kita lihat dilingkungan sekitar kita. Misalnya, dua orang yang berbeda ditengah hutan sama-sama kelaparan, dalam perjalanan, mereka mendapatkan buah yang terjatuh dari pohonnya. Seandainya mereka tidak mempunyai sifat serakah, maka buah tersebut seharusnya dibagi menjadi dua bagian yang sama. Namun karena salah satu diantara mereka ada yang serakah, maka orang yang serakah tadi berusaha untuk menguasai sepenuhnya buah tersebut tanpa menghiraukan temanya yang lapar.

Dari contoh di atas, dapatkah kamu menyebutkan akibat buruk yang ditimbulkan oleh sifat serakah? Berikut ini adalah akibat buruk yang ditimbulkan dari sifat serakah:

- 1) Dapat merusak kerukunan hidup
- 2) Cenderung untuk berbuat jahat
- 3) Diremehkan orang
- 4) Hilangnya rasa malu

Cara menghindari dari sifat serakah antara lain:

- 1) Berusaha hidup *qana'ah*
- 2) Membiasakan pola hidup sederhana
- 3) Tidak panjang angan-angan
- 4) Banyak bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diterima.

#### d. Mari Menghindari Sifat Putus Asa

Setiap siswa pasti mengharapkan nilai yang baik dalam setiap pelajaran. Namun kenyataannya itu belum tentu selalu terpenuhi. Berharap nilai yang baik tapi malah mendapat nilai yang jelek. Itulah yang dinamakan kegagalan. Pernahkah kamu mengalami hal yang seperti itu? Bagaimana sikap kamu menghadapi hal seperti itu?

Apabila mengalami kegagalan, maka bisa dipastikan akan timbul kekecewaan. Rasa kecewa karena mengalami kegagalan putus asa. Tahukah kamu apakah sikap putus asa itu?

Putus asa adalah hilang harapan atau tidak mempunyai harapan lagi. Sifat putus asa biasanya muncul karena tidak tercapainya suatu harapan. Orang yang putus asa biasanya hidupnya tidak bersemangat. Baginya ikhtiar dan usaha merupakan hal yang tidak ada gunanya.

Contoh sikap putus asa, orang yang mempunyai sakit *Komplikasi*, sudah berobat ke dokter manapun tetapi penyakitnya tak juga sembuh. Orang tersebut kemudian tidak mau lagi untuk berobat. Dia beranggapan bahwa penyakitnya sudah tidak dapat disembuhkan lagi.

Umat Islam dilarang memiliki sifat putus asa, karena sifat putus asa sama sifatnya orang-orang kafir. Firman Allah:

...وَلَا تَأْتِيَنَّهُم مِّن رَّوْحِ اللَّهِ صَلَّى أَنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّهُم مِّن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف: {87})

**Artinya:**

*“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya yang beputus asa dari rahmat Allah SWT., hanyalah orang-orang kafir.”*

Akibat buruk yang ditimbulkan dari sifat putus asa antara lain:

- a. Menghalangi manusia untuk maju
- b. Malas untuk berusaha
- c. Tidak adanya semangat untuk hidup
- d. Bisa menyebabkan orang bunuh diri

Cara menghindari dari sifat putus asa antara lain:

- a. Bersikap optimis
- b. Jangan mudah mengeluh
- c. Berusaha mendekati diri kepada Allah dengan banyak bersyukur kepadanya
- d. Merasa yakin bahwa setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya
- e. Berdoa kepada Allah agar diberikan jalan keluar

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (الأنبياء : {87})

**Artinya:**

*“Bahwa tidak ada tuhan selain engkau. Maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.”* (Q.S al-anbiyaa’, 21:87)

#### **D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sudjana mengartikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>18</sup> Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.22

dalam sikap dan tingkah lakunya".<sup>19</sup> Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup> Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>21</sup>

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (goal directed). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dikuasai dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari

---

<sup>19</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

<sup>20</sup> *Ibid* ..., hal. 34

<sup>21</sup> *Ibid* ..., hal. 44

hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto dalam merumuskan tujuan intruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap atau minat maupun keterampilan.<sup>22</sup>

## 2. Macam-macam Hasil Belajar

Dari sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>23</sup>

### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman dan evaluasi

#### 1) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat aktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur,

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 45

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, hal. 22

batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dll. Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, siswa perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

## 2) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.

## 3) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan criteria yang dipakainya. tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar. Tipe hasil belajar evaluasi menekankan pertimbangan suatu nilai, mengenai baik buruknya, benar salahnya, kuat lemahnya, dan sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 23-28

#### b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

#### c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan pada perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti ekspresif dan interpretatif.<sup>25</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>26</sup>

#### a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1) Faktor Jasmaniah (fisiologis) Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organorgan tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

2) Faktor Psikologis Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Intelegensi atau kecerdasan Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 30-31

<sup>26</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

- b) Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
  - c) Minat dan perhatian Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.
  - d) Motivasi siswa Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.
  - e) Sikap siswa Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respons tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

## 2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

## 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terdahulu yang menerapkan metode *Two Stay Two Stray*, sebagai berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*:

1. Choirun Ni'mah dalam skripsinya yang berjudul "Upaya meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlaq tercela melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa kelas III di MI Darul Huda Pojok Ngntro Tulungagung 2014/2015". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa

pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 69,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus I). berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.<sup>27</sup>

2. Moch. Asrul Rifa'i dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, hasil belajar yang ada awalnya rata-rata 41,66% dan pada siklus I sebesar 66,66% atau terjadi peningkatan atau terjadi peningkatan 13,66% dan pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan 12,67%.<sup>28</sup>
3. Mohammad Ivan Wahyudi dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model cooperative *Tipe Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas V SDI Al- Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model cooperative *Tipe Two Stay Two*

---

<sup>27</sup> Choirun Ni'mah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq peserta didik kelas kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung)

<sup>28</sup> Moch. Asrul Rifai, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS peserta didik Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

*Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, hasil belajar yang ada awalnya rata-rata sebesar 41,17% dan pada siklus I sebesar 73,52% dan pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 97%.<sup>29</sup>

**Tabel 2.1 Tabel tentang penelitian**

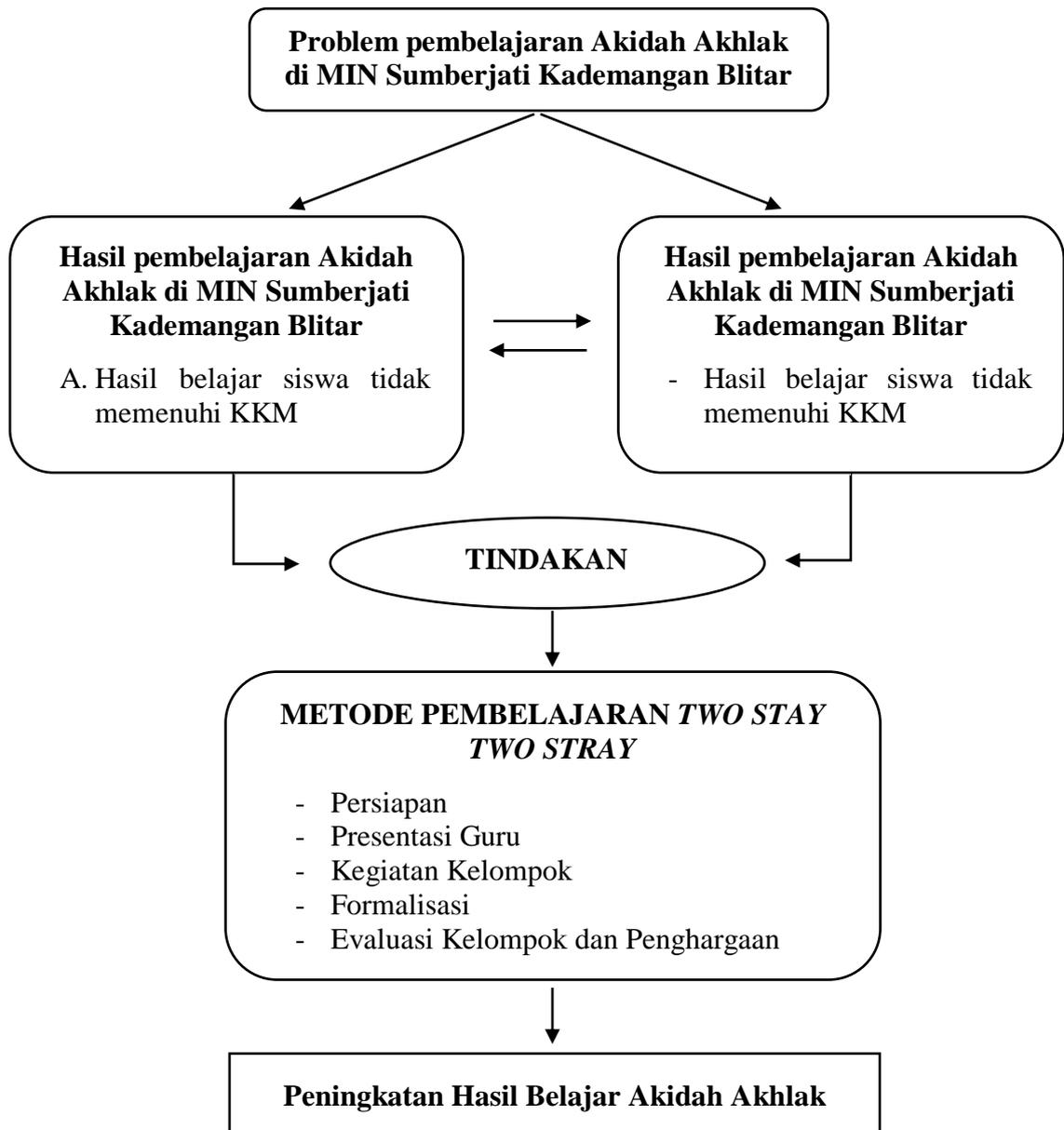
<b>Nama Peneliti dan Judul Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Choirun Ni'mah: "Upaya meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlaq tercela melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) siswa kelas III di MI Darul Huda Pojok Ngntu Tulungagung 2014/2015".	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Two Stay Two Stray</i>	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa
Moch. Asrul Rifa'i: "Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015".	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Two Stay Two Stray</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.
Mohammad Ivan Wahyudi: "Penerapan model cooperative Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas V SDI Al- Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015".	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Two Stay Two Stray</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.

<sup>29</sup> Mohamad Ivan Wahyudi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan tujuan untuk meningkatkan Keaktifan hasil belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

## F. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

Bermula dari minat belajar Aqidah Akhlaq yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran Aqidah Akhlak adalah pelajaran sedikit membosankan serta agak sulit untuk dihafalkan, sehingga dari minat belajar yang kurang, menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta

menimbulkan dampak yaitu hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan metode pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Dalam metode pembelajaran tersebut, diharapkan muncul kerjasama antar siswa dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan sesuatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, metode ini menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar meningkat.